

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu melibatkan pembelajaran, keberhasilan pendidikan dilihat dari keberhasilan proses belajar mengajar. Proses belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, seseorang dikatakan telah belajar terlihat dari adanya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu atau dari yang tidak bisa menjadi bisa. Di Indonesia, idealnya pendidikan harus sejalan dengan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang mengatur bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk memunculkan potensi peserta didik sehingga mewujudkan manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan fisika dalam kurikulum SMA salah satunya yaitu untuk menguasai konsep-konsep fisika. Dimana penguasaan terhadap konsep fisika merupakan bagian dari kemampuan kognitifnya.

Tujuan-tujuan yang telah dipaparkan diatas dapat dicapai dengan efektif dan efisien jika pembelajaran dilakukan secara totalitas. Proses pembelajaran dapat diungkapkan secara totalitas dan menyeluruh melalui pendekatan Pedagogi Materi Subjek (PMS) sesuai dengan pernyataan Chandra, Muspiroh, & Syahrir (2013) PMS adalah sebuah pendekatan yang mengungkap proses pembelajaran secara totalitas. Ismayani & Nurdiani (2014) menyatakan bahwa PMS, yang dikembangkan oleh Dahar dan Siregar, menganggap proses belajar mengajar sebagai sebuah interaksi yang saling menguntungkan antara pendidik, peserta didik, dan materi subjek. PMS memandang bahwa

tugas membangun pengetahuan ini merupakan suatu totalitas. Totalitas yang dimaksud adalah suatu interaksi pendidik, peserta didik dan materi subjek. Komponen PMS memiliki beberapa kategori, pada pendidik memuat motif *informing*, *eliciting*, dan *directing*. Komponen peserta didik memuat kriteria *intelligible*, *plausible*, dan *fruitful*. Komponen pada materi subjek memuat aspek konten, substantif, dan sintaktikal (Kuntadi, 2012).

Kriteria *intelligible* adalah kriteria yang mudah dalam pembelajaran dimana peserta didik mampu menjelaskan kembali mengenai konsep yang telah dipelajarinya dan dapat mendefinisikan, mengetahui, memahami, menyebutkan, menggambarkan serta memformulasikan konsep yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Kriteria ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki kriteria ini maka akan sangat sulit untuk mencapai kriteria *plausible*, dan *fruitful*. Dalam rangka memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kriteria *intelligible* yang optimal pembelajaran berlangsung guru Bersama peserta didik sebaiknya mengecek perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik dalam agar sesuai dengan kompetensi yang telah ditargetkan. Jika selama pemantauan kemajuan penguasaan kompetensi menunjukkan bahwa setiap peserta didik telah mencapai kemajuan yang ditargetkan secara optimal, proses pembelajaran dapat dilanjutkan tanpa perlu adanya perbaikan. Namun jika yang terjadi sebaliknya, guru harus melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai kemajuan yang maksimal. Kegiatan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disebut sebagai penilaian formatif. (Rahmawati, 2015: 844).

Memperhatikan pentingnya informasi yang diperoleh dari pemantauan kemajuan penguasaan kompetensi melalui penilaian formatif dalam melaksanakan pembelajaran yang menjamin

pencapaian optimal bagi setiap peserta didik, setiap pendidik profesional perlu melakukan penilaian formatif dengan baik. Walaupun pada umumnya, baik secara sadar atau tidak, pendidik telah melakukan penilaian formatif, sebagian besar pendidik belum melakukannya secara terencana dan konsisten dengan frekuensi dan kualitas yang memadai karena beberapa alasan. Di antaranya adalah karena terbatasnya pengetahuan mengenai berbagai macam teknik penilaian formatif. Penilaian-penilaian yang biasa dilakukan oleh pendidik adalah penilaian sumatif dengan tujuan untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik yang digunakan untuk membuat keputusan apakah peserta didik lulus atau tidak lulus, naik atau tidak naik kelas, atau lanjut atau tidak ke kompetensi berikutnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara kepada guru di SMAN 1 Cimanggung, diketahui bahwa guru masih menggunakan penilaian sumatif, dimana penilaian hanya dilakukan di akhir pembelajaran. Seharusnya, penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian sumatif saja, tetapi juga penilaian formatif. Guru menerangkan bahwa hal tersebut jarang dilakukan, karena keterbatasan pengetahuan dalam membuat penilaian formatif. Sehingga tidak heran bahwa tidak ada evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan penilaian keseharian.

Penilaian formatif adalah sebuah proses yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan informasi yang kemudian digunakan untuk membuat keputusan-keputusan mengenai para peserta didik. (Uno Hamzah, 2012: 2). Penilaian formatif memberikan umpan balik dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan penilaian diri dalam rangka memantau perkembangan kompetensi yang dimiliki peserta didik sekaligus memperbaiki proses belajar dan mengajar, penilaian formatif ini bertujuan untuk mengecek perkembangan belajar peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung sekaligus untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran

sehingga kedepannya akan diketahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan Langkah perbaikan. Penilaian formatif dianggap memiliki peran yang krusial dalam proses pembelajaran karena peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah ke dalam kehidupan sehari-hari, tugas tulisan ilmiah yang salah satu bentuknya berupa laporan praktikum memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuangkan hasil observasi dan kesimpulan tentang suatu fenomena sains. Tanya jawab di kelas merupakan salah satu bentuk asesmen formatif yang baik untuk mendorong siswa berpikir, karena dapat membantu guru mengetahui bagaimana siswanya menemukan jawaban.

Penilaian formatif ini memberikan umpan balik secara mendetail kepada guru dan siswa dengan tujuan membimbing, mengajar untuk memperbarui pembelajaran, sehingga asesmen berfungsi sebagai upaya pendidik untuk dapat menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan atau sedang berlangsung, hal tersebut dapat dipakai sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik tentang gambaran kemajuan perkembangan proses belajar siswa tersebut, untuk dapat mengembangkan kualitas belajar di kelas perlunya pengembangan asesmen formatif disetiap mata pelajaran. Asesmen ini menekankan pada apa yang siswa peroleh dalam kegiatan pembelajaran ketimbang apa yang guru-guru sampaikan dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu asesmen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada proses belajar mengajar dengan pendekatan kriteria *intelligible* dalam pembelajaran fisika di sekolah, oleh Karena itu penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan penilaian formatif berdasarkan kriteria *intelligible* dalam pembelajaran gelombang bunyi”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti diungkapkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan penilaian formatif kriteria *intelligible* yang dikembangkan?
2. Bagaimana perolehan nilai kriteria *intelligible* peserta didik setelah diberikan penilaian formatif?
3. Bagaimana respon peserta didik penilaian formatif kriteria *intelligible* yang dikembangkan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui:

1. Kelayakan penilaian formatif kriteria *intelligible* yang dikembangkan
2. Perolehan nilai kriteria *intelligible* peserta didik setelah diberikan penilaian formatif
3. Respon peserta didik penilaian formatif kriteria *intelligible* yang dikembangkan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis dan praktis, yang dirinci sebagaimana berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan wawasan untuk pengembangan penilaian formatif

2. Praktis

- a. Guru, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan untuk mengetahui perbaikan dalam pembelajaran sehingga dapat diperolehnya tujuan pembelajaran.
- b. Peneliti, mendapatkan pengalaman menulis untuk menjadi calon pendidik dan sebagai tempat untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari perguruan tinggi

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah-istilah dalam judul dan rumusan masalah, penulis memaparkan istilah-istilah tersebut dalam penjelasan di bawah ini.

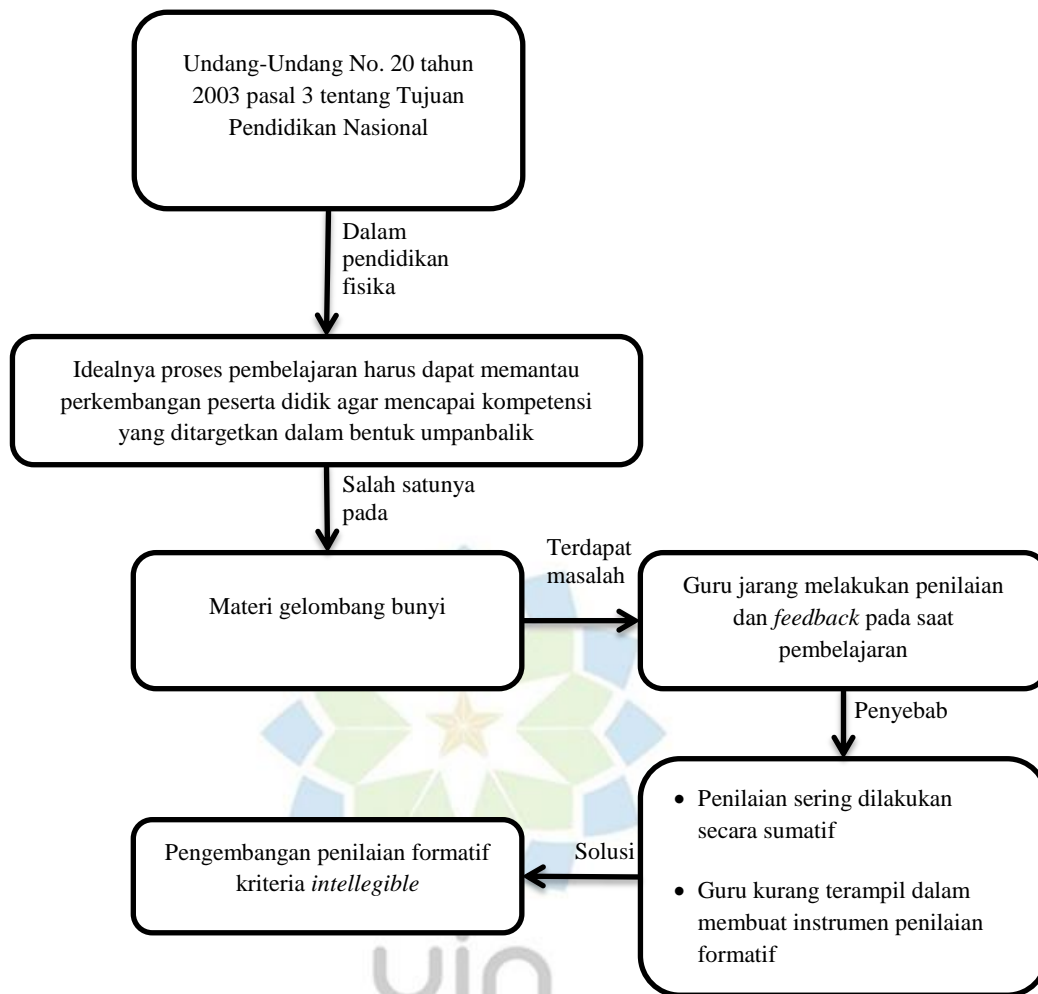
1. Pengembangan Penilaian formatif yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup pengembangan penilaian berupa tes *admit slip* yang diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung dan *exit slip* yang diberikan setelah proses pembelajaran. Tes berupa soal yang diberikan kepada peserta didik untuk kemudian dianalisis ketercapaian skornya
2. Kriteria *Intelligible* disini adalah kriteria yang mudah dimengerti dalam suatu pembelajaran. Kriteria ini di ketahui untuk mengulang konsep yang sudah dipelajari sebelumnya dan dapat menyampaikan kembali konsep tersebut. Kriteria ini adalah target keterampilan termudah yang dapat dicapai oleh peserta didik. Dengan menggunakan acuan rubrik kriteria *intelligible* untuk mengetahui sejauh mana respon peserta didik kriteria intelligible yang terukur.
3. Materi gelombang suara dan cahaya di muat dalam 3.10, Menerapkan konsep dan prinsip gelombang bunyi dan cahaya dalam teknologi dan pada kompetensi dasar 4.10 Melakukan percobaan tentang gelombang bunyi dan/atau cahaya, berikut presentasi hasil percobaan dan makna fisisnya misalnya sonometer, dan kisi difraksi. Materi ini diajarkan dikelas XI semester genap pada kurikulum tiga belas dengan sub pokok bahasan gelombang bunyi dan gelombang cahaya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada materi gelombang bunyi saja.

F. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran Fisika bukan hanya memberikan pengetahuan, namun menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menentukan fakta dan

konsep sendiri. Umpan balik pada siswa dapat mendorong siswa meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki kesalahan yang dibuat, atau meninggalkan hal-hal yang menjadi kelemahan dalam belajar. Pada kenyataan dalam lingkungan sekolah-sekolah sering kita jumpai bahwa dalam pembelajaran penilaian formatif belum terealisasi dengan baik. Sehingga kurangnya pengetahuan capaian kriteria peserta didik, disebabkan belum bisanya membedakan dan mengetahui benar-benar secara jelas apa penilaian formatif itu. Sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan belum tercapai secara maksimal, oleh karena itu penilaian formatif dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini dimaksudkan untuk memantau kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, untuk memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada skema berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran